



## ADHD Pada Siswa Sekolah Dasar : Studi Lapangan di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar

Aprina Enzel Sihotang<sup>1</sup>, Santa Hoky Hutagalung<sup>2</sup>, Mara Untung<sup>3</sup>, Wisman Hadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, [aprinaenzelsihotang@gmail.com](mailto:aprinaenzelsihotang@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, [santahoky.hutagalung@gmail.com](mailto:santahoky.hutagalung@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, [marauntung@unimed.ac.id](mailto:marauntung@unimed.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, [wismanhadi03@gmail.com](mailto:wismanhadi03@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Article history:

Received May 20, 2025

Revised June 7, 2025

Accepted Juni 9, 2025

#### Kata Kunci:

ADHD

Siswa Sekolah Dasar

Observasi

Pendidikan Dasar

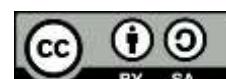
Intervensi

Pedagogis

### ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan saraf dan kejiwaan yang umum ditemukan pada anak-anak sekolah dasar, yang berdampak besar pada kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan memahami perilaku siswa dengan ADHD di lingkungan pendidikan dasar melalui studi lapangan di sebuah SD negeri, dengan fokus pada seorang siswa kelas III yang menunjukkan gejala ADHD. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan ADHD mengalami kesulitan berkonsentrasi, bersikap impulsif, dan sangat aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mengganggu prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Penanganan dari pihak sekolah masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa ADHD. Penelitian merekomendasikan pelatihan khusus bagi guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog. Pendekatan yang tepat dan pemahaman yang mendalam dapat membantu siswa ADHD belajar lebih baik serta berkembang secara sosial dan emosional.

**Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP)** This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



#### Corresponding Author:

Aprina Enzel Sihotang

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

Email: [aprinaenzelsihotang@gmail.com](mailto:aprinaenzelsihotang@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting untuk membangun kemampuan akademik sekaligus perkembangan sosial dan emosional anak. Pada masa ini, anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga belajar cara berinteraksi dengan orang lain, mengelola perasaan mereka, serta membentuk kepribadian. Namun, kenyataannya, tidak semua siswa dapat mengikuti proses belajar dengan mudah atau dengan cara yang sama. Salah satu kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus adalah mereka yang mengalami gangguan perkembangan saraf, terutama yang memiliki Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh tiga ciri utama, yaitu sulit untuk fokus atau mempertahankan perhatian (inattention), memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi (hiperaktivitas), serta cenderung bertindak secara spontan tanpa berpikir panjang (impulsivitas). Ketiga gejala ini muncul secara terus-menerus dan tidak sesuai dengan tahapan usia atau perkembangan anak (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak dalam belajar dan menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih khusus dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Secara global, jumlah kasus ADHD pada anak usia sekolah cukup bervariasi, sedangkan di Indonesia data mengenai prevalensinya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual, terutama di tingkat pendidikan dasar.

Barkley (2014) menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki ADHD umumnya mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas atau instruksi yang diberikan oleh guru. Mereka juga sering mengalami hambatan dalam mengontrol gerakan tubuhnya dan cenderung melakukan tindakan secara tiba-tiba tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini membuat mereka menghadapi tantangan serius dalam mencapai prestasi akademik dan membangun hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Selain itu, menurut Kauffman dan Landrum (2013), apabila anak-anak dengan ADHD tidak mendapatkan penanganan atau intervensi yang sesuai, mereka berisiko kehilangan semangat belajar, lebih mudah merasa frustrasi, dan dapat mengalami berbagai masalah psikososial lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dampak ADHD terhadap proses belajar siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) menemukan bahwa siswa dengan ADHD sering kesulitan memahami dan mengikuti instruksi dari guru serta mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, Prasetyo dan Lestari (2021) menekankan pentingnya peran guru dalam mendeteksi gejala ADHD sejak dini guna menciptakan suasana belajar yang mendukung. Penelitian lain oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa dukungan bersama antara guru, orang tua, dan psikolog sekolah sangat diperlukan untuk membantu anak dengan ADHD beradaptasi di lingkungan sekolah. Marlina (2022) juga membuktikan bahwa penggunaan media visual dan strategi pembelajaran yang disesuaikan secara individual efektif dalam meningkatkan fokus siswa ADHD saat di kelas. Selain itu, Sari dan Wulandari (2023) menggarisbawahi pentingnya pelatihan bagi guru mengenai teknik manajemen kelas inklusif, agar dapat menunjang prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk yang mengalami ADHD. Melakukan penelitian di lingkungan sekolah dasar sangat penting untuk memahami bagaimana gejala ADHD muncul dan memengaruhi kegiatan belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi lapangan yang melibatkan pengamatan langsung terhadap siswa yang menunjukkan tanda-tanda ADHD, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang perilaku anak, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini

difokuskan pada seorang siswa kelas III di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang sebelumnya telah diidentifikasi memiliki gejala ADHD berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, serta dari hasil observasi awal terhadap perilakunya.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif untuk memahami perilaku siswa secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara dengan guru, orang tua, dan staf sekolah turut memberikan pandangan lebih luas tentang dampak ADHD terhadap belajar dan interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap gejala ADHD yang muncul, tantangan yang dihadapi siswa, serta langkah-langkah penanganan yang telah dilakukan pihak sekolah.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang ADHD, penelitian yang menggunakan pendekatan studi lapangan dengan fokus pada satu kasus di sekolah dasar masih tergolong sedikit, khususnya di Indonesia. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru dan tenaga kependidikan dalam menangani siswa dengan ADHD secara lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya memberikan pelatihan dan pengembangan kemampuan bagi para guru agar mereka mampu mengenali gejala ADHD sejak dini. Dengan pemahaman tersebut, guru diharapkan dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dengan ADHD dapat mengikuti proses belajar secara maksimal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan tenaga ahli seperti psikolog pendidikan. Kolaborasi ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemajuan akademik dan perkembangan emosional anak-anak dengan ADHD.

Jika terdapat pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi siswa dengan ADHD di lingkungan sekolah dasar, maka sistem pendidikan diharapkan dapat berkembang ke arah model pendidikan inklusif. Model ini tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan akademik secara umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan dan kebutuhan individu setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki gangguan perkembangan seperti ADHD. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan nasional yang menjamin bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas dan adil, tanpa diskriminasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lapangan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam perilaku serta proses pembelajaran seorang siswa yang memperlihatkan tanda-tanda Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi secara menyeluruh makna, pengalaman, dan fenomena sosial yang rumit, terutama terkait perilaku siswa yang sulit dijelaskan sepenuhnya dengan metode kuantitatif (Creswell, 2016). Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini terfokus pada satu subjek utama, yaitu seorang siswa kelas III di sebuah Sekolah Dasar Negeri yang telah menunjukkan gejala ADHD, sehingga dapat memahami kondisi siswa tersebut secara kontekstual dan komprehensif (Yin, 2014).

Lokasi dan subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dari guru. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang secara konsisten menunjukkan tanda-tanda ADHD, seperti kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, aktivitas fisik yang berlebihan, serta

kecenderungan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemilihan siswa ini didasarkan pada rekomendasi serta hasil wawancara awal dengan guru kelas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti di lingkungan sekolah selama sekitar tiga minggu, dengan frekuensi kunjungan sebanyak tiga sampai empat kali per minggu. Fokus observasi adalah pada perilaku siswa selama proses belajar, interaksi siswa dengan guru dan teman-teman sekelas, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, serta bagaimana siswa merespons instruksi atau perintah yang diberikan. Untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas, orang tua siswa, serta kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang riwayat perilaku siswa, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, dan langkah-langkah intervensi yang telah diterapkan. Selain itu, dokumen pendukung seperti nilai rapor, catatan guru, dan hasil evaluasi psikologis (jika tersedia) turut dikumpulkan untuk menambah kekayaan data sekaligus memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis interaktif sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data disaring dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, seperti pola perilaku siswa dengan ADHD, tantangan dalam pembelajaran, serta strategi yang digunakan guru untuk mengelola kelas. Data yang telah dipilih kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik agar lebih mudah dipahami dan dibandingkan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses refleksi berulang dan pengecekan kembali hasil analisis dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, guna memastikan validitas dan keakuratan temuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai dengan melakukan triangulasi, yaitu membandingkan dan memadukan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi konteks secara detail, sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk studi lain yang memiliki kondisi serupa. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan dapat dilacak kembali. Seluruh tahapan penelitian juga dilakukan dengan mematuhi prinsip etika, seperti memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah dan orang tua siswa, menjaga kerahasiaan identitas peserta, serta memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar siswa.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang tepat tentang perilaku serta pengalaman belajar siswa dengan ADHD di lingkungan pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan secara nyata berbagai kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengelola siswa berkebutuhan khusus di kelas yang menerapkan sistem pendidikan inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap secara menyeluruh bagaimana gejala Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) muncul pada seorang siswa laki-laki berusia 9 tahun yang duduk di kelas 3 di sebuah Sekolah Dasar Negeri di Kota X. Studi ini juga menyoroti dampak dari kondisi tersebut terhadap kegiatan belajar dan hubungan sosial siswa di sekolah. Selama tiga minggu, peneliti melakukan observasi langsung serta wawancara dengan guru, orang tua,

dan kepala sekolah. Dari hasil tersebut, ditemukan bahwa perilaku siswa menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan gejala ADHD berdasarkan panduan DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013).

Siswa ini mengalami kesulitan mempertahankan perhatian saat kegiatan belajar berlangsung, terutama dalam aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dalam waktu lama seperti membaca, menulis, dan mengerjakan tugas mandiri. Ia mudah terdistraksi oleh suara atau gerakan di sekitarnya, dan sering kali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, saat diminta menulis cerita pendek, siswa memerlukan pengulangan instruksi beberapa kali dan tetap kesulitan menyusun ide-ide secara rurut. Gejala ini mencerminkan gangguan pada fungsi eksekutif, seperti yang dijelaskan Barkley (2014), yang menyebabkan siswa kesulitan memusatkan perhatian dan merencanakan tugas dengan baik.

Selain itu, perilaku hiperaktif dan impulsif juga sangat terlihat. Siswa sering bangkit dari tempat duduk tanpa izin, berjalan-jalan di kelas, dan kesulitan untuk duduk tenang dalam waktu lama. Guru mengamati bahwa siswa sering berbicara sebelum waktunya atau menyela kegiatan belajar, yang mengganggu jalannya pelajaran dan konsentrasi siswa lain. Perilaku impulsif ini sering muncul tiba-tiba, sehingga sulit dikendalikan meskipun sudah ditegur. Hal ini sesuai dengan ciri ADHD yang disebutkan Kemendikbud (2017), yaitu hiperaktivitas dan impulsivitas sebagai gejala yang perlu mendapat perhatian khusus.

Gejala ADHD juga memengaruhi kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Ia sering kesulitan mengikuti aturan permainan, cepat frustrasi bila keinginannya tidak terpenuhi, dan kurang sabar saat berinteraksi dengan teman. Ini berdampak pada hubungan sosialnya yang kurang harmonis dan berisiko menyebabkan isolasi. Orang tua menyatakan bahwa perilaku serupa juga terjadi di rumah, seperti tidak mampu mengikuti arahan, sering berbicara tanpa henti, dan berpindah-pindah aktivitas karena cepat bosan. Kepala sekolah menekankan bahwa siswa ini membutuhkan pendekatan yang khusus untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, guru telah mencoba menerapkan beberapa strategi, seperti memberikan instruksi secara singkat, menggunakan media visual, dan memberi waktu istirahat tambahan saat siswa tampak gelisah. Namun, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan, strategi ini belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi guru tentang penanganan ADHD sangat dibutuhkan, seperti yang direkomendasikan dalam panduan Kemendikbud (2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan kolaboratif—yang melibatkan guru, keluarga, dan tenaga ahli—sangat penting untuk membantu siswa dengan ADHD. Pendekatan ini dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan sosial-emosional siswa (Miles et al., 2014). Penelitian juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap perilaku siswa dengan ADHD agar pembelajaran dapat berjalan secara inklusif dan adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi siswa dengan ADHD di sekolah dasar. Diperlukan peningkatan kemampuan guru, keterlibatan aktif orang tua, serta dukungan psikologis yang berkelanjutan agar layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti ADHD dapat berjalan optimal. Guru memegang peran penting sebagai fasilitator, sementara keluarga dan lingkungan sekolah harus bersama-sama menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa gejala ADHD berdampak besar pada proses belajar dan hubungan sosialnya di sekolah. Selama tiga minggu observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan memusatkan perhatian, menunjukkan perilaku hiperaktif, dan bertindak impulsif, sesuai dengan kriteria ADHD dalam DSM-5. Dalam pembelajaran, siswa sulit fokus saat membaca atau menulis, mudah terdistraksi, dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Gangguan ini juga memengaruhi kemampuannya berinteraksi sosial, seperti sering memotong pembicaraan dan sulit menjalin hubungan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa ADHD memengaruhi aspek akademik dan sosial-emosional secara bersamaan. Guru telah mencoba strategi seperti memberi instruksi berulang dan waktu istirahat, tetapi pelaksanaannya belum konsisten karena keterbatasan pelatihan. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru dan dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga. Kesimpulannya, penanganan ADHD harus melibatkan kerja sama antara guru, keluarga, dan tenaga ahli. Pendekatan kolaboratif ini penting agar siswa dengan ADHD dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi di sekolah yang lebih inklusif dan efektif.

## REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington, DC: APA Publishing.
- Barkley, R. A. (2014). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment* (4th ed.). New York: Guilford Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Identifikasi dan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2013). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Identifikasi dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Deteksi Dini dan Intervensi Gangguan Perkembangan pada Anak*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Marlina, S. (2022). Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Fokus Siswa dengan ADHD di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 88–95.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prasetyo, D., & Lestari, M. (2021). Peran Guru dalam Penanganan Siswa dengan ADHD di SD Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(1), 42–50.
- Rahmawati, I. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 15–22.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, L., & Wulandari, E. (2023). Pelatihan Manajemen Kelas Inklusif untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 56–63.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wijayanti, R. (2020). Studi Kasus Siswa dengan ADHD di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 23–31.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.